

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI PENGOLAHAN SERAT KELAPA (*COCOFIBER*) DI
KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Cipta Panji Utama



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND THE ADDED VALUE OF COCOFIBER AGROINDUSTRI IN KATIBUNG SUBDISTRICT SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

Cipta Panji Utama

The research aims are to analyze the financial feasibility, added value and prospect of cocofiber agroindustry. Cocofiber is the fiber made from coconut shell. This research uses a case study method in Katibung Subdistric, South Lampung Distric. The location of this research is chosen by using purposive method based on established (CV Sukses Karya) and the new one (CV Pramana Balau Jaya) agroindustry in Katibung Subdistric. The data is analyzed by using quantitative and descriptive qualitative. This research shows that cocofiber agroindustry are profitable and feasible to be developed. Established agroindustry produces bigger added value than the new one. Cocofiber agroindustries in Katibung Subdistrict have a potential prospect in financial, market, technique and social and environment aspects.

Keywords: added value, agroindustry, cocofiber, feasibility

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI PENGOLAHAN SERAT KELAPA (*COCOFIBER*) DI KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Cipta Panji Utama

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan keuangan, nilai tambah dan prospek agroindustri *cocofiber*. *Cocofiber* adalah serat yang terbuat dari serabut/kulit kelapa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan agroindustri yang mapan (CV Sukses Karya) dan agroindustri yang baru (CV Pramana Balau Jaya) di Kecamatan Katibung. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agroindustri *cocofiber* menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, agroindustri yang mapan menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dari agroindustri yang baru, dan agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung memiliki prospek yang potensial dilihat dari aspek keuangan, pasar, teknik, sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: Agroindustri, *Cocofiber*, Kelayakan, Nilai Tambah

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI PENGOLAHAN SERAT KELAPA (*COCOFIBER*) DI
KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
CIPTA PANJI UTAMA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL
DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI
PENGOLAHAN SERAT KELAPA
(COCOFIBER) DI KECAMATAN
KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Cipta Panji Utama**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131022

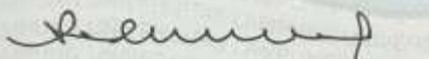
Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

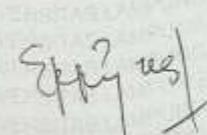


1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001


Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

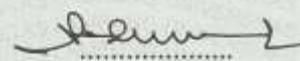

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**



Sekretaris

: **Ir. Eka Kasymir, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198605 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 September 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 24 November 1994 dari pasangan Bapak Lidin A. Manan dan Ibu Almaziah, S.Pd. Penulis adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Tanjung Ratu pada tahun 2006, tingkat SLTP di SMP Negeri 1 Katibung pada tahun 2009, tingkat SLTA di SMA Al Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2012. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Undangan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonometrika semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Pada tahun 2015, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di Gabungan Kelompok Tani Multi Tani Jaya Giri, di Kabupaten Cianjur. Penulis pernah aktif di beberapa organisasi internal kampus yaitu sebagai anggota bidang dua Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung, anggota bidang pengkaderan Forum Studi Islam (Fosi) Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat manusia. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., sebagai Dosen Pembimbing pertama, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
2. Ir. Eka Kasymir, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing ke dua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abas Zakaria, M.S., sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas masukan dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Orang tuaku tercinta Ayahanda Lidin A. Manan dan Ibunda Almaziah, S.Pd., adin tersayang Dian Noviana, S.E., serta engah tersayang Linda Mardiana, A. Md. Kom. atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.

5. Bapak Hendra dan Abang Faisal Purba, S.E. yang telah memberikan izin dan informasi bagi penulis selama melaksanakan penelitian.
6. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan nasihat selama penulis menuntut ilmu.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Mba Ayi, Mba Iin, Mba Fitri, Mas Bukhari, Mas Kardi, dan Mas Boim), atas semua bantuan yang telah diberikan.
8. Seseorang yang telah memberikan dukungan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012 yang luar biasa M. Fajar Ali, Riki Misgiantoro, Bayu Saputra, Julaily Eka Saputra, Hari Murti, Rio Khusnul, Bernadus Bagus, I Komang Erwin, Pindo Hardi, Muher Sukmayanto, S.P., Ganefo Valwigo Agus S.P., Fauzi Nur Dewangga dan lainnya atas bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
10. Rekan-rekan sosek angkatan 2009, 2010, 2011, 2013, 2014, dan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
11. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat .

Bandar Lampung, 2016

Penulis,

Cipta Panji Utama

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep agribisnis dan agroindustri	9
2. Agroindustri <i>cocofiber</i>	10
3. Analisis kelayakan usaha.....	17
4. Analisis nilai tambah	22
5. Analisis prospek agroindustri	23
6. Analisis trend linear.....	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Diagram Alir	33
III. METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Metode Pengumpulan dan Analisis Data.....	37
D. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	46
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	51
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	51
B. Keadaan Umum Kecamatan Katibung	54

C. Keadaan Umum Desa Pardasuka dan Agroindustri <i>Cocofiber</i> CV Sukses Karya.....	57
D. Keadaan Umum Desa Tanjungan dan Agroindustri <i>Cocofiber</i> CV Pramana Balau Jaya	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Karakteristik Pengusaha Agroindustri	67
B. Bahan Baku Dan Bahan Penunjang Lainnya	69
C. Bahan Bakar	70
D. Tenaga Kerja	71
E. Modal Investasi dan Modal Kerja	72
F. Proses Produksi <i>Cocofiber</i> pada CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya	73
G. Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri <i>Cocofiber</i>	77
1. Biaya Investasi	78
2. Biaya Operasional	81
3. Produksi dan Penerimaan	86
4. Analisis Kriteria Investasi	91
a. <i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	92
b. <i>Net Present Value (NPV)</i>	94
c. <i>Gross Benefits Cost Ratio (Gross B/C)</i>	95
d. <i>Net Benefits Cost Ratio (Net B/C)</i>	96
e. <i>Payback Period (PP)</i>	96
H. Nilai Tambah Agroindustri <i>Cocofiber</i>	97
I. Prospek Agroindustri <i>Cocofiber</i>	101
1. Aspek pasar	101
2. Aspek teknis.....	105
3. Aspek sosial dan lingkungan	108
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan dan Luas Tanamam/Luas Tanam Menurut Jenis Tanaman Provinsi Lampung	2
2. Produksi kelapa (Ton) di tiap kabupaten Provinsi Lampung.....	3
3. Produksi kelapa (Ton) di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013.....	3
4. Komposisi kimia <i>cocofiber</i> (% bobot kering)	12
5. Penelitian terdahulu mengenai produk olahan kelapa menjadi <i>cocofiber</i>	32
6. Sebaran sampel penelitian.....	39
7. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami	43
8. Statistik Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan 2012-2014.....	54
9. Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Katibung 2009-2014	56
10. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pardasuka tahun 2015	58
11. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pardasuka tahun 2015.....	59
12. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Pardasuka tahun 2015	59
13. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Tanjungan tahun 2015.....	62
14. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tanjungan tahun 2015.....	63

15. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Tanjung tahun 2015.....	64
16. Keadaan umum responden agroindustri pengolahan <i>cocofiber</i>	69
17. Bahan baku agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan per proses produksi	69
18. Biaya investasi agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya	79
19. Biaya investasi agroindustri <i>cocofiber</i> CV Pramana Balau Jaya.....	80
20. Biaya operasional agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya per tahun.....	82
21. Rata - rata perubahan harga dan biaya pada agroindustri CV Sukses Karya.....	82
22. Rata - rata perubahan harga dan biaya pada agroindustri CV Pramana Balau Jaya.....	83
23. Model peramalan biaya operasi agroindustri CV Sukses Karya	84
24. Model peramalan biaya operasi agroindustri CV Pramana Balau Jaya	85
25. Biaya operasional agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya per tahun setelah di <i>forecast</i>	86
26. Rata – rata produksi <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya	87
27. Rata – rata harga <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya	88
28. Penerimaan agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya per tahun.....	88
29. Model peramalan untuk harga jual <i>cocofiber</i> pada CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya.....	89
30. Hasil peramalan harga <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya.	89
31. Hasil peramalan penerimaan <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya.....	90

32. Hasil perhitungan kriteria investasi CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya.....	92
33. Biaya investasi agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya	114
34. Biaya investasi agroindustri <i>cocofiber</i> CV Pramana Balau Jaya.....	115
35. Perhitungan biaya operasional CV Sukses Karya 2007 - 2016	116
36. Perhitungan biaya operasional CV Pramana Balau Jaya 2011 – 2016	117
37. Rata - rata perubahan harga dan biaya pada agroindustri CV Sukses Karya.....	118
38. Rata - rata perubahan harga dan biaya pada agroindustri CV Pramana Balau Jaya.....	120
39. Hasil uji signifikan variabel biaya agroindustri CV Sukses Karya.....	122
40. Hasil uji signifikan variabel biaya agroindustri CV Pramana Balau Jaya	123
41. Perhitungan peramalan harga bahan baku agroindustri CV Sukses Karya.....	124
42. Perhitungan peramalan harga air agroindustri CV Sukses Karya.....	125
43. Perhitungan peramalan harga solar agroindustri CV Sukses Karya	126
44. Perhitungan peramalan upah tenaga kerja langsung agroindustri CV Sukses Karya	127
45. Perhitungan peramalan upah tenaga kerja tetap agroindustri CV Sukses Karya	128
46. Perhitungan peramalan harga tali plastik agroindustri CV Sukses Karya.....	129
47. Perhitungan peramalan biaya ekspor agroindustri CV Sukses Karya..	130
48. Perhitungan peramalan biaya perawatan mesin agroindustri CV Sukses Karya	131
49. Perhitungan peramalan biaya perizinan, pajak dan lainnya agroindustri CV Sukses Karya.....	132
50. Perhitungan peramalan harga sabut kelapa agroindustri CV Pramana Balau Jaya	133

51. Perhitungan peramalan harga solar agroindustri CV Pramana Balau Jaya	134
52. Perhitungan peramalan upah tenaga kerja tetap agroindustri CV Pramana Balau Jaya.....	135
53. Perhitungan peramalan upah tenaga kerja langsung agroindustri CV Pramana Balau Jaya.....	136
54. Perhitungan peramalan harga tali plastik agroindustri CV Pramana Balau Jaya	137
55. Perhitungan peramalan biaya transportasi agroindustri CV Pramana Balau Jaya	138
56. Perhitungan peramalan biaya perawatan mesin agroindustri CV Pramana Balau Jaya.....	139
57. Perhitungan peramalan biaya perizinan, pajak dan lainnya agroindustri CV Pramana Balau Jaya	140
58. Perhitungan peramalan biaya bunga pinjaman bank agroindustri CV Pramana Balau Jaya.....	141
59. Perhitungan biaya operasional CV Sukses Karya 2007 – 2027.....	142
60. Perhitungan biaya operasional CV Pramana Balau Jaya 2011 – 2027	144
61. Hasil uji signifikan variabel harga agroindustri CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya	146
62. Perhitungan peramalan harga <i>cocofiber</i> pada agroindustri CV Sukses Karya.....	147
63. Perhitungan peramalan harga <i>cocofiber</i> pada agroindustri CV Pramana Balau Jaya.....	148
64. Perhitungan penerimaan agroindustri <i>cocofiber</i> di Kecamatan Katibung.....	149
65. <i>Cash flow</i> agroindustri CV Sukses Karya.....	150
66. <i>Cash flow</i> agroindustri CV Pramana Balau Jaya	152
67. Analisis finansial CV Sukses Karya dengan perbandingan beberapa suku bunga	154

68. Analisis finansial CV Pramana Balau Jaya dengan perbandingan beberapa suku bunga.....	156
69. Nilai tambah produk agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon industri kelapa.....	11
2. Proses pengolahan <i>cocofiber</i>	16
3. Diagram alir analisis nilai tambah dan kelayakan finansial agroindustri <i>cocofiber</i>	37
4. Piramida penduduk Kabupaten Lampung Selatan	52
5. Peta Kecamatan Katibung.....	55
6. Denah agroindustri pengolahan sabut kelapa CV Sukses Karya	61
7. Denah agroindustri pengolahan sabut kelapa CV Pramana Balau Jaya	65
8. Proses penggilingan sabut kelapa	74
9. Proses pengeringan/penjemuran <i>cocofiber</i>	75
10. Proses pembersihan/pengayakan <i>cocofiber</i>	75
11. <i>Cocofiber</i> yang telah di <i>press</i> dan siap dijual	76
12. Diagram alir proses produksi <i>cocofiber</i> pada agroindustri <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya	77
13. Pohon industri <i>cocofiber</i>	102
14. Saluran distribusi <i>cocofiber</i> CV Sukses Karya.....	103
15. Saluran distribusi <i>cocofiber</i> CV Pramana Balau Jaya	104
16. Sebaran daerah sumber bahan baku agroindustri <i>cocofiber</i>	105

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan hampir semua bagiannya, sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna oleh masyarakat. Kelapa juga adalah sebutan untuk buah yang dihasilkan tumbuhan ini. Tumbuhan ini diperkirakan berasal dari pesisir Samudera Hindia di Asia, namun saat ini telah menyebar luas di seluruh pantai tropika dunia termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2013), luas tanaman kelapa kurang lebih 3,9 juta ha terdiri dari tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan negara. Produksi buah kelapa nasional rata-rata 15,5 miliar butir per tahun, total bahan ikutan yang dapat diperoleh 3,75 juta ton air, 0,75 juta ton arang tempurung, 1,8 juta ton serat sabut, dan 3,3 juta ton debu sabut, tentunya dapat menjadi bahan baku yang sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Kelapa merupakan salah satu tempat bergantungnya hidup petani tanaman perkebunan di Provinsi Lampung, dapat dilihat dari jumlah rumah tangga petani kelapa yang cukup tinggi yaitu 211.667 rumah tangga, berada pada

nomor urut tiga setelah jumlah rumah tangga kakao yaitu sebesar 353.691 rumah tangga dan karet sebesar 286.512 rumah tangga. Luas lahan kelapa juga cukup luas dengan total luas yaitu 214.168.341 (m²), meskipun masih dibawah kokao, karet, kopi, kelapa sawit dan lada. Data lebih lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah rumah tangga usaha perkebunan dan luas tanam/luas tanam menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung 2013

Jenis Tanaman	Perkebunan		
	Jumlah Rumah Tangga	Luas Tanamam (m2)	Rata-rata Luas Tanamam per Rumah Tangga (m2)
Aren	2.104	1.406.391	668
Cengkeh	40.230	91.789.539	2.282
Kakao	353.691	1.306.404.237	3.694
Karet	286.512	2.743.335.730	9.575
Kelapa Sawit	74.094	946.903.902	12.780
Kelapa	211.667	214.168.341	1.012
Kemiri	3.691	3.814.018	1.033
Kopi	202.858	2.368.012.598	11.673
Lada	68.005	315.789.078	4.644

Sumber: Data Sensus Pertanian 2013 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Produksi kelapa Provinsi Lampung cukup tinggi dengan rata-rata selama enam tahun (2008-2013) sebesar 109.387 ton per tahunnya. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah terbesar sebagai produsen kelapa di Provinsi Lampung dengan rata-rata memproduksi kelapa sebesar 36.134 ton per tahunnya, disusul oleh Kabupaten Lampung Timur dengan rata-rata 21.137 ton per tahunnya dan Kabupaten Tanggamus dengan 17.673 ton per tahunnya. Data lebih lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi kelapa Provinsi Lampung tahun 2008-2013

No	Nama Kabupaten/ Kota	Produksi Kelapa (ton) tiap kabupaten di Provinsi Lampung						Rata- rata Produksi
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
01	Lampung Barat	2.944	2.956	3.955	4.248	4.326	4.298	3.788
02	Tanggamus	18.283	21.589	16.337	16.860	16.486	16.480	17.673
03	Lampung Selatan	30.955	32.658	33.029	33.467	33.773	52.920	36.134
04	Lampung Timur	26.572	21.457	21.170	19.212	19.622	18.790	21.137
05	Lampung Tengah	10.091	9.076	8.241	8.817	13.126	12.803	10.359
06	Lampung Utara	2.890	2.494	2.494	2.391	2.371	2.120	2.460
07	Way Kanan	3.531	4.176	4.160	4.061	4.087	4.196	4.035
08	Tulangbawang	3.713	3.570	1.353	2.080	2.022	1.534	2.379
09	Pesawaran	13.169	7.628	9.064	9.960	11.138	10.989	10.325
10	Pringsewu	*	*	4.937	3.532	3.191	4.093	2.626
11	Mesuji	*	*	455	461	439	750	351
12	Tulangbawang Barat	*	*	1.775	2.109	2.004	1.707	1.266
13	Kota Bandar Lampung	152	147	220	135	134	150	156
14	Kota Metro	*	*	*	*	67	78	24
Provinsi Lampung		112.300	105.751	107.190	107.333	112.786	110.961	109.387

Sumber: Data Sensus Pertanian 2013
 Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
 Keterangan : * = Data tidak tersedia

Tabel 3. Produksi kelapa di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013

No	Kecamatan	Produksi Kelapa (Ton)
1	Natar	3.883,77
2	Jati Agung	5.055,05
3	Tanjung Bintang	1.430,20
4	Tanjung Sari	815,00
5	Katibung	753,00
6	Merbau Mataram	2.358,00
7	Way Sulan	368,05
8	Sidomulyo	4.890,10
9	Candipuro	894,54
10	Way Panji	4.568,82
11	Kalianda	2.886,00
12	Rajabasa	4.228,07
13	Palas	305,20
14	Sragi	18.384,61
15	Penengahan	556,13
16	Ketapang	1.410,29
17	Bakauheni	133,70
Lampung Selatan		52.920,53

Sumber : Badan Pusat Kabupaten Lampung Selatan, 2014.

Seluruh bagian buah kelapa dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan, mulai dari bagian air, daging buah, tempurung dan juga sabut kelapa. Sabut kelapa merupakan bagian terbanyak komponen utuh buah kelapa yaitu sekitar 35% dari bagian buah kelapa (Sitohang, 2014), sehingga jumlah sabut kelapa sangat besar yang dihasilkan oleh petani. Berdasarkan Tabel 3, pada tahun 2013 Kabupaten Lampung Selatan memproduksi kelapa sebesar 52.920,53 ton, dan menghasilkan setidaknya 18.522,186 ton sabut kelapa. Angka tersebut menunjukkan bahwa sabut kelapa sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan.

Kecamatan Katibung merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi komoditas kelapa yang tentunya menghasilkan sabut kelapa. Masyarakat telah mengolah sabut secara tradisional untuk dijadikan anyaman, keset, matras, dan sapu. Seiring perkembangan teknologi, saat ini sabut kelapa telah dikembangkan dan diolah menjadi *cocofiber* (serat sabut kelapa) sebagai bahan salah satu komoditas ekspor yang bernilai ekonomis cukup tinggi.

Penggunaan serat ramah lingkungan ini terus meningkat seiring kesadaran akan menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan. *Cocofiber* adalah komoditas ekspor Indonesia yang bernilai cukup tinggi. Harga *cocofiber* di pasar internasional yaitu US\$200 – US\$205 per ton, dengan pasar utama adalah Cina, karna sekitar 90% *cocofiber* Indonesia di ekspor ke Cina dengan permintaan sekitar 2000 ton per hari. Negara tujuan ekspor lainnya selain Cina yaitu Jepang, Korea Selatan, Australia dan sebagian dari Eropa yaitu Inggris dan Belgia. *Cocofiber* dalam perdagangan internasional mulai

digemari konsumen karena sifatnya yang ramah lingkungan dan alami.

Cocofiber banyak dibutuhkan sebagai bahan baku pada industri spring bed, matras, jok mobil, sofa, tali, bantal, karpet, keset kaki, filter bahan isolasi, kemasan dan lain-lain.

Awal tahun 2007 mulai bermunculan agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* di Kecamatan Katibung. Munculnya agroindustri itu sendiri di lingkungan petani menjadi keuntungan untuk petani. Sabut kelapa yang awalnya tidak bernilai dan dianggap limbah, kini dapat dijual oleh petani. Petani mendapatkan penghasilan tambahan dari sabut kelapa tersebut dan agroindustri mendapatkan bahan baku dari para petani. Harga Pokok Produksi (HPP) dari pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* adalah sebesar Rp 2000,- per kilogram, dan harga jual *cocofiber* sekitar Rp 2400 – Rp 2800 perkilogram. Keuntungan yang di dapat dari setiap kilogram pengolahan *cocofiber* yaitu sebesar Rp 400 – Rp 800, hal tersebut tentunya sangat menguntungkan. Kapasitas agroindustri yang mampu mengolah 2 ton *cocofiber* per harinya bearti mampu mendapatkan keuntungan sebesar Rp 800.000 – Rp 1.600.000 per hari, tentu nilai tersebut cukup menarik investor untuk mendirikan agroindustri serupa.

Perkembangan agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung terlihat jelas, faktor lokasi merupakan faktor utama berkembangnya agroindustri ini, dekatnya akses menuju pelabuhan untuk memasarkan produk serta didukung akses yang mudah ke berbagai kecamatan lainnya dinilai sangat strategis untuk mendirikan agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber*. Faktor lokasi isi sesuai dengan beberapa teori yang ada

mengenai pemilihan lokasi pabrik atau agroindustri yaitu semakin sedikit rendemen dari pengolahan suatu bahan baku untuk dijadikan produk siap jual, lebih baik mendirikan pabrik di daerah yang berdekatan dengan produk yang dihasilkan itu sendiri, tentunya berlaku juga dalam pemilihan lokasi agroindustri *cocofiber* ini, karena rendemen atau sisa dari sabut kelapa yang diolah menjadi *cocofiber* sangat sedikit, sehingga dipilihlah Kecamatan Katibung sebagai salah satu sentra agroindustri *cocofiber*. Berdasarkan uraian tersebut tentunya mengundang para investor dan pengusaha untuk mendirikan agroindustri serupa. Terbukti, pada tahun 2007 hanya terdapat sebuah agroindustri di Kecamatan Katibung, dan pada tahun 2016 terdapat lima agroindustri pengolahan *cocofiber*.

Adanya beberapa agroindustri sejenis, tentunya menimbulkan persaingan terutama dalam mencukupi ketersediaan bahan baku yaitu sabut kelapa dalam menjalankan agroindustri tersebut. Terlihat kini di Kecamatan Katibung terdapat beberapa agroindustri *cocofiber* yang tetap berjalan lancar namun terdapat juga agroindustri yang sudah jarang berproduksi. Penting untuk mengetahui apakah dengan adanya persaingan dalam agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* ini agroindustri tetap dalam keadaan menguntungkan atau sebaliknya, maka dibutuhkan evaluasi mengenai agroindustri untuk mengetahui sejauh mana kelayakan agroindustri pengolahan sabut kelapa yang telah dijalankan. Nilai tambah dari pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* juga penting untuk dianalisis untuk mengetahui balas jaya yang diterima oleh tenaga kerja dan pengelola agroindustri dalam pengolahan bahan baku hingga *cocofiber*

terjual. Selain melakukan evaluasi, perusahaan juga perlu melakukan proyeksi mengenai agroindustri ini agar dapat terus bersaing di kemudian hari dan mengetahui prospek kedepannya.

Berdasarkan hal tersebut, analisis kelayakan finansial, nilai tambah dan prospek agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan perlu dikaji secara komprehensif agar agroindustri ini dapat berjalan dengan baik secara menguntungkan dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan finansial agroindustri serat kelapa (*cocofiber*) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana nilai tambah yang didapat dari pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana prospek di masa yang akan datang mengenai agroindustri serat kelapa (*cocofiber*) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kelayakan finansial pengembangan agroindustri serat kelapa (*cocofiber*) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?

2. Mengetahui nilai tambah yang didapat dari pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
3. Mengetahui prospek di masa yang akan datang mengenai agroindustri serat kelapa (*cocofiber*) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu analisis yang dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan informasi bagi para pengusaha agroindustri serat kelapa (*cocofiber*) untuk mengembangkan usahanya.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang ingin membangun agroindustri serat kelapa (*cocofiber*).
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep agribisnis dan agroindustri

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh dari hulu hingga hilir, yaitu dari proses penyediaan sarana produksi, proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Agribisnis merupakan suatu model yang mencakup sistem dari kegiatan pra budidaya dan budidaya, panen, pascapanen, dan pemasaran serta sektor penunjangnya sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi kuat satu dan lainnya serta sulit dipisahkan. Agribisnis mencakup tiga hal, yaitu agribisnis hulu, *on-farm* agribisnis, dan agribisnis hilir. Agribisnis hulu yakni industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian, seperti industri agrokimia, industri agrootomotif, dan industri pembibitan. *On-farm* agribisnis yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman

hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan. Industri hilir pertanian atau disebut juga agribisnis hilir yakni kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir (Saragih, 2010).

Agroindustri adalah bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri terkait langsung dengan *on-farm* agribisnis karena agroindustri merupakan industri yang mengolah produk primer sektor pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang konsumsi. Sektor pertanian primer dipengaruhi industri, perdagangan, dan distribusi *input* produksi, sehingga mempengaruhi pula perkembangan agroindustri. Kegiatan agroindustri juga dipengaruhi oleh lembaga dan infrastruktur pendukung, baik lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan, lingkungan bisnis, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, untuk menggerakkan dan mengembangkan agroindustri harus mengacu kepada keseluruhan sistem (Saragih, 2010).

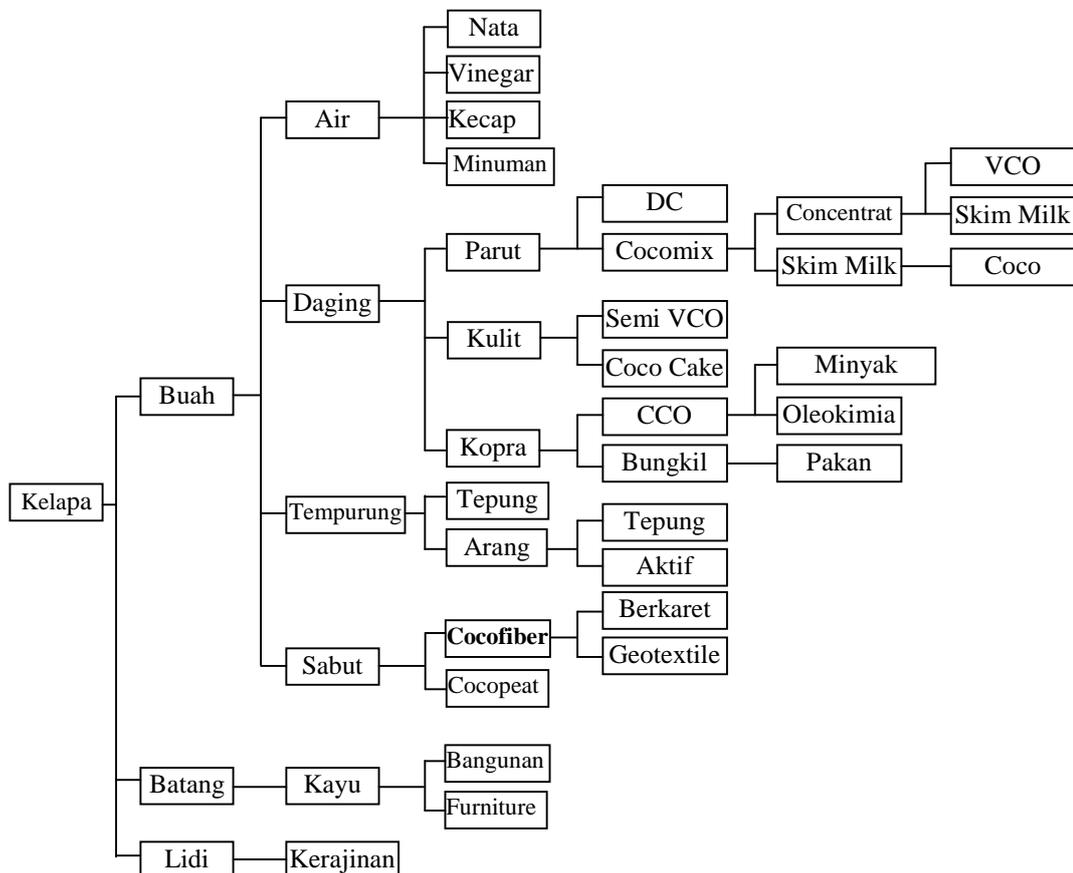
2. Agroindustri *cocofiber*

a. Pohon industri *cocofiber*

Kelapa banyak digunakan dalam industri pangan maupun non pangan, karena banyak sekali produk yang dapat dihasilkan dari tanaman kelapa. Kelapa dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber utama penghasil produk pangan dan non pangan. Ketiga sumber utama

tersebut yaitu: (1) buah, (2) batang, dan (3) lidi. Produk turunan dari buah kelapa merupakan yang terbanyak diantara batang dan lidi.

Salah satu produk industri yang menggunakan bahan baku dari buah kelapa yaitu *cocofiber*. Serat kelapa (*cocofiber*) merupakan serat dari sabut kelapa yang biasa digunakan dalam industri. Bahan baku *cocofiber* adalah sabut kelapa yang berasal dari buah kelapa. Beragam produk pangan dan non pangan yang dihasilkan dari kelapa selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon industri kelapa

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, 2005.

b. Karakteristik *cocofiber*

Serat sabut kelapa atau *cocofiber* merupakan produk yang berasal dari proses pemisahan serat dari bagian kulit buah. Bagian kulit buah merupakan bagian terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35 persen dari total bobot. Ekstrak sabut kelapa ini merupakan hasil samping dari suatu industri pengolahan kelapa.

Sabut kelapa terdiri dari serbuk (*cocopeat*) dan serat kelapa (*cocofiber*). *Cocofiber* merupakan serat-serat dari lapisan berserat tebal yang terletak di antara kulit terluar buah kelapa dan tempurung yang membungkus biji kelapa. Lapisan yang bersabut terdiri dari bermacam-macam serat (*fiber*) yang berbeda-beda panjangnya dan diikat oleh bahan-bahan gabus dan jaringan lain yang tidak berserat (Suhardiyono, 1989). Komposisi kimia *cocofiber* menurut Suhardiyono (1989) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 4. Komposisi kimia *cocofiber* (% bobot kering)

Serat dan Asal	Kelarutan dalam air dingin	Lignin	Selulosa
Kelapa tua	5,2	45,8	43,9
Kelapa muda	6,0	40,5	32,9
Kelapa sangat muda	15,5	41,0	36,1

Menurut Grimwood (1975), tiga macam serat yang dapat diperoleh dari sabut kelapa yaitu :

1. *Mat/yarn fibre*, yaitu serat yang panjang dan halus serta cocok digunakan untuk bahan tikar dan tali
2. *Bristle fibre*, yaitu serat yang mempunyai serat kasar dan kering digunakan untuk pembuatan sapu dan sikat.

3. *Mattres*, yaitu tipe serap yang pendek dan digunakan untuk bahan pengisi kasur.

Menurut Pusat Penelitian Perkebunan Marihat – Bandar Kuala (1995), serat sabut kelapa (*cocofiber*) ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu serat sabut kelapa putih (*white coir fibre*) dan serat sabut kelapa coklat (*brown coir fibre*) .

1. Serat Sabut Kelapa Putih (*white coir fibre*)

Serat sabut kelapa putih yang sering disebut juga *yarn fibre*, *mat fibre* atau *retted fibre* merupakan jenis serat sabut berwarna kuning cerah dan diperoleh dengan cara merendam sabut segar, biasanya dalam air garam selama 6 – 12 bulan. Serat sabut kelapa putih (*white coir fibre*) hampir seluruhnya dipintal menjadi *yarn fibre* yang selanjutnya digunakan untuk bahan karpet, pelapis dinding, tali dan lain-lain.

2. Serat Sabut Kelapa Coklat (*brown coir fibre*)

Jenis serat ini diperoleh dari ekstraksi sabut kering (*brown husk*) secara mekanik, baik secara basah maupun kering. Serat sabut kelapa coklat mempunyai kegunaan yang lebih luas bila dibandingkan serat sabut kelapa putih (*white coir fibre*). Serat sabut kelapa ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *bristle fibred* dan *mattres fibre*. *Bristle fibre* secara tradisional banyak digunakan untuk bahan perlengkapan rumah tangga, seperti sikat, sapu dan lain-

lain. Sementara itu *matres fibre* secara tradisional sering digunakan untuk keset, matras olahraga, bahan penyekat dan lain-lain.

Bristle fibre dan *matres fibre* dapat dicampur dengan lateks dan bahan kimiawi yang lain untuk membuat serat sabut kelapa berkaret (*rubberized coir*) yang banyak digunakan untuk perlengkapan rumah tangga, penyaring, penyekat dan lain-lain. Serat sabut kelapa ini bersaing dengan berbagai jenis serat nabati yang lain, juga dengan serat sintetis, produk-produk turunan minyak bumi (*nylon*, *polyurethane* dan lain-lain). Persaingan ini hampir disemua bidang penggunaannya.

c. Proses pembuatan *cocofiber*

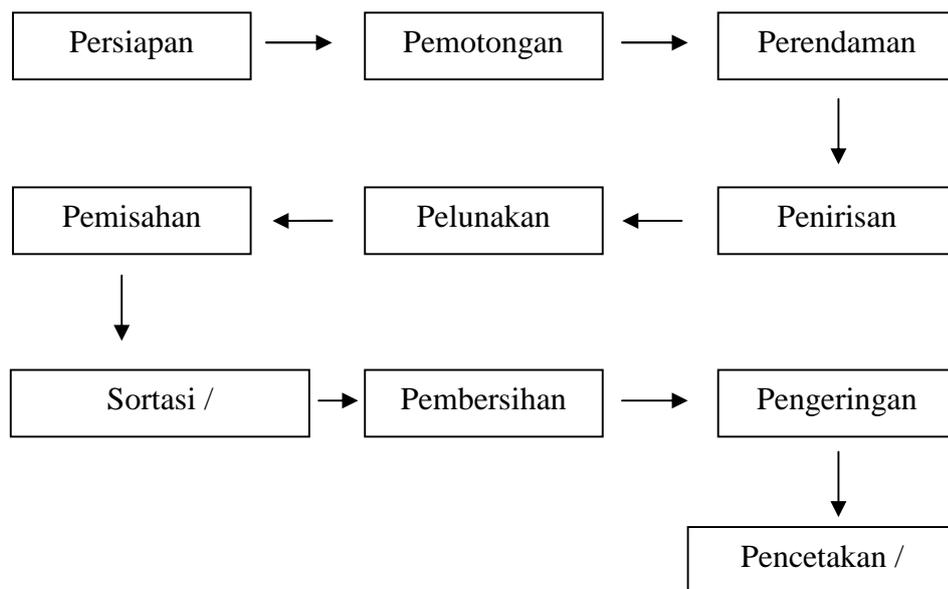
Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (2005), proses produksi serat sabut kelapa dimulai dengan tahap persiapan. Tahap pertama, persiapkan sabut kelapa yang utuh dipotong membujur menjadi sekitar lima bagian, kemudian bagian ujungnya yang keras dipotong. Sabut tersebut kemudian direndam selama sekitar tiga hari sehingga bagian gabusnya membusuk dan mudah terpisah dari seratnya. Setelah itu kemudian ditiriskan. Sabut yang telah ditiriskan tersebut kemudian dilunakan. Pelunakan sabut secara tradisional dilakukan dengan manual, yaitu dengan cara sabut dipukul menggunakan palu sehingga sabut kelapa menjadi terurai. Tahap ini sudah dihasilkan hasil samping berupa butiran gabus. Secara modern, pelunakan sabut dilakukan dengan menggunakan mesin pemukul yang disebut mesin *double cruiser* atau *hammer mill*.

Setelah dilakukan pelunakan kemudian sabut kelapa dimasukkan ke dalam mesin pemisah serat untuk memisahkan bagian serat dengan gabus. Komponen utama mesin pemisah serat atau *defibring machine* adalah silinder yang permukaannya dipenuhi dengan gigi-gigi dari besi yang berputar untuk memukul dan menggaruk sabut sehingga bagian serat terpisah. Tahap ini menghasilkan butiran-butiran gabus sebagai hasil samping. Serat-serat yang telah dipisahkan dari gabusnya tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mesin sortasi untuk memisahkan bagian serat halus dan kasar. Mesin sortasi atau pengayak (*refaulting screen*) adalah berupa saringan berbentuk *cone* yang berputar dengan tenaga penggerak motor. Sortasi dan pengayakan juga dilakukan pada butiran gabus dengan menggunakan ayakan atau saringan yang dilakukan secara manual sehingga dihasilkan butiran-butiran halus gabus.

Tahap pembersihan dilakukan untuk memisahkan bagian gabus yang masih menempel pada bagian serat halus yang telah terpisah dari bagian serat kasar. Tahap ini dilakukan secara manual. Setelah bersih kemudian dilakukan proses pengeringan dengan cara penjemuran atau dengan menggunakan mesin pengering. Serat sabut kelapa yang sudah bersih dan kering kemudian di pak dengan menggunakan alat *press*. Ukuran kemasan yang digunakan adalah sekitar 90 X 110 X 45 cm. Secara tradisional pematatan serat dilakukan secara manual dengan cara diinjak sehingga dapat dihasilkan bobot setiap kemasan sekitar 40

kilogram. Sementara apabila dilakukan pemadatan dengan mesin press maka bobot setiap kemasan mencapai sekitar 100 kilogram.

Mutu serat sabut kelapa atau *coconut fibre* ditentukan oleh warna, persentase kotoran, keadaan air, dan proporsi antara bobot serat panjang dan serat pendek. Spesifikasi mutu produk serat yang diekspor oleh salah satu perusahaan eksportir di Jakarta adalah kadar air kurang dari 10 persen, kandungan gabus kurang dari lima persen, panjang serat (2 – 10 cm) 30 persen, panjang serat (10 – 25 cm) 70 persen, ukuran bale 70 x 70 x 50 cm, dan bobot per bale adalah 50 kilogram.



Gambar 2. Proses pengolahan *cocofiber*

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, 2005.

3. Analisis kelayakan usaha

Menurut Kasmir dan Jakfar (2006), studi kelayakan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan. Studi kelayakan harus dapat memutuskan apakah suatu kegiatan usaha perlu diteruskan atau tidak.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu usaha. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek sosial dan lingkungan. Berikut merupakan aspek keuangan yang harus dilihat.

a. Aspek keuangan

Menurut Ibrahim (1998), aspek keuangan mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, dan perhitungan kriteria investasi jangka panjang. Beberapa kriteria investasi jangka panjang, yaitu:

1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran. Untuk menentukan NPV tersebut, maka harus ditetapkan dahulu *discount rate* yang digunakan

untuk menghitung *present value* baik dari *benefit* maupun dari *costs* (Kadariah, 2001). NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis).

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- a) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha dinyatakan layak
- b) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha dinyatakan tidak layak
- c) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah *discount rate* yang akan menghasilkan jumlah *present value* yang sama dengan jumlah investasi proyek (Sutojo, 2002). Besarnya IRR tidak ditemukan secara langsung, melainkan dicari dengan cara coba-coba. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

dengan,

i_1 = *Discount rate* yang tertinggi yang masih memberi NPV yang positif

i_2 = *Discount rate* yang terendah yang masih memberi NPV yang negatif

NPV_1 = NPV yang positif

NPV_2 = NPV yang negatif (Kadariah, 2001).

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- a) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha dinyatakan layak
- b) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha dinyatakan tidak layak
- c) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

3) *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*)

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) adalah perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). *Gross cost* diperoleh dari biaya modal atau biaya investasi permulaan serta biaya operasi dan pemeliharaan, sedangkan *gross benefit* berasal dari nilai total produksi dan nilai sisa dari investasi (Kadariah, 2001). *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GrossB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \left(\frac{B_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=0}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)}$$

Keterangan:

Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis).

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- a) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak
- b) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak
- c) Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

4) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount positif dengan *net benefit* yang telah didiscount negatif (Kadariah, 2001). Rumus *Net B/C* sebagai berikut:

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga
t = Tahun (waktu ekonomis).

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- a) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak
- b) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak
- c) Jika *Net B/C* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

5) *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

PP = *Payback period*

K₀ = Investasi awal

A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian *Payback Periode*:

- a) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut dinyatakan layak
- b) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut dinyatakan tidak layak.

4. Analisis nilai tambah

a. Analisis nilai tambah

Hayami (1987) dalam Nurhandini (2011) menyatakan bahwa nilai tambah merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan-perlakuan tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Menurut Hardjanto (1991) dalam Nurhandini (2011), nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis meliputi unsur kualitas (mutu) produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, penggunaan unsur tenaga kerja, jumlah bahan baku, dan *input* penyerta. Faktor pasar meliputi harga jual *output*, upah tenaga kerja, harga bahan baku, informasi pasar, modal investasi teknologi, dan nilai (*input*) lainnya. Faktor teknis mempengaruhi harga jual produk, sedangkan faktor pasar mempengaruhi faktor konversi (banyaknya produk yang dapat dihasilkan dari satu satuan bahan baku) dan biaya produksi.

Analisis nilai tambah digunakan sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan pengembangan sistem agribisnis. Menurut Hardjanto (1991) dalam Kusuma (2011), kegunaan dari menganalisis nilai tambah adalah untuk mengetahui:

- 1) Besar nilai tambah yang terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- 2) Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.

- 3) Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- 4) Besarnya peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem di dalam agribisnis.

Menurut Hayami (1987) dalam Kusuma (2011), tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk menaksir balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola. Analisis nilai tambah Hayami memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami adalah:

- 1) Faktor konversi, menunjukkan banyaknya *output* yang dapat dihasilkan dari satu satuan *input*.
- 2) Koefisien tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu satuan *input*.
- 3) Nilai keluaran, menunjukkan nilai *output* yang dihasilkan dari satu satuan *input*.

5. Analisis Prospek Agroindustri

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu usaha begitu halnya juga mengenai prospek agroindustri. Menurut Husein Umar (2003), belum ada keseragaman mengenai aspek-aspek bisnis apa saja yang harus dikaji dalam rangka studi kelayakan bisnis. Proses analisis setiap aspek saling berketerkaitan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Mengacu kepada konsep bisnis terdahulu aspek yang perlu diteliti

adalah aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek sosial dan lingkungan. Urutan penilaian aspek tergantung pada kesiapan penilai dan kelengkapan data yang ada.

a. Aspek keuangan

Menurut Ibrahim (1998), aspek keuangan mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, dan perhitungan kriteria investasi jangka panjang.

b. Aspek pasar

Dalam Nugrahaeni (2009), aspek pasar mencakup komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* yaitu kombinasi komponen produk (*product mix*), kombinasi komponen harga (*price mix*), kombinasi komponen distribusi (*place mix*), dan kombinasi komponen promosi (*promotion mix*).

1) Kombinasi komponen produk (*product mix*)

Produk merupakan wujud nyata dari segala sesuatu yang diinginkan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Kombinasi komponen produk dapat dipecahkan menjadi empat macam komponen, yaitu:

a) Jumlah macam barang yang akan ditawarkan.

- b) Seluruh pelayanan khusus (teknik, pemeliharaan, dan pelayanan setelah transaksi penjualan) yang ditawarkan perusahaan guna mendukung penjualan barang.
- c) Reputasi cap dagang dan kualitas.
- d) Faktor yang bersangkutan dengan tampilan barang dan kemasannya.

2) Kombinasi komponen harga (*price mix*)

Komponen-komponen yang termasuk dalam harga atau penjualan adalah kegiatan kontak langsung dengan konsumen, penetapan tingkat harga yang ditawarkan, penetapan syarat penjualan, dan persyaratan kredit yang ditawarkan kepada para pembeli.

3) Kombinasi komponen distribusi (*place mix*)

Kombinasi komponen distribusi terdiri dari persediaan dan pengawasan persediaan, macam angkutan yang akan dipergunakan, metode distribusi, saluran distribusi (melalui grosir, pedagang eceran, agen, pedagang pemegang hak dagang, atau langsung kepada konsumen), serta jumlah dan lokasi depot-depot yang akan digunakan. Semua komponen tersebut harus diselidiki dengan seksama serta diintegrasikan dengan kombinasi komponen yang lainnya untuk mencapai tujuan operasi pemasaran yang efisien. Faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan adalah beban biaya berbagai jenis saluran distribusi, jarak antara pabrik dengan pemakai,

luas pasaran yang ingin dilayani perusahaan, serta sejauh mana perusahaan ingin menguasai distribusi fisik barang.

4) Kombinasi komponen promosi (*promotion mix*)

Komponen-komponen promosi adalah kegiatan-kegiatan periklanan, promosi penjualan, pameran, dan demonstrasi. Komponen-komponen tersebut digunakan untuk meningkatkan penjualan barang. Cara terbaik yang dapat digunakan dalam promosi adalah *advertising* dan *personal selling*.

c. Aspek teknis

Aspek teknis mencakup penentuan kapasitas produksi ekonomis proyek, jenis teknologi dan peralatan produksi yang diusulkan untuk dipakai, pemilihan lokasi dan letak proyek, serta pengadaan bahan baku, bahan pembantu, dan kapasitas pendukung.

d. Aspek sosial dan lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan mencakup seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar apabila usaha tersebut dijalankan, seperti pengelolaan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di luar lokasi pabrik.

6. Analisis Trend Linear

Analisis Trend (garis trend) atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Dalam analisis trend perbandingan analisis dapat dilakukan dengan

menggunakan analisis horizontal atau dinamis (Kasmir, 2008). Data yang digunakan adalah data tahunan atau periode yang digunakan biasanya hanya dua atau tiga periode saja. Hal ini disebabkan karena jika lebih dari satu periode, akan mengalami kesulitan untuk menganalisisnya. Jika data yang digunakan lebih dari dua atau tiga periode, metode yang digunakan adalah angka indeks. Dengan menggunakan angka indeks akan dapat diketahui kecenderungan atau trend atau arah dari posisi keuangan, apakah meningkat, menurun atau tetap. Hasil analisis trend biasanya dihitung dalam persentase.

Data keuangan yang akan digunakan untuk melakukan analisis trend dengan persentase adalah data yang paling awal. Setelah itu, data tersebut akan dibandingkan dengan data selanjutnya artinya adalah data yang paling awal dianggap sebagai tahun dasar pada awal dilakukannya perhitungan. Data awal tahun yang akan dianalisis tersebut kita anggap sebagai data normal diantara tahun yang akan dianalisis.

Angka indeks yang digunakan untuk tiap pos tahun dasar dalam laporan keuangan diberi angka 100 %. Kemudian, pos yang sama dalam periode dihubungkan dengan pos yang sama pula pada tahun berikutnya. Caranya yaitu dengan membagikan jumlah rupiah pos yang sama tahun yang akan dianalisis dengan pos yang sama dengan tahun dasar.

Pada model trend ini garis vertikal (tegak) dinyatakan sebagai jumlah perkembangan data yang akan dianalisis (y), dan untuk garis horizontal (mendatar) dinyatakan sebagai waktu (x). Model trend biasanya

digunakan untuk memprediksi suatu persoalan (membuat ramalan jangka panjang), adapun bentuk umum dari model trend linier ini dinyatakan dengan persamaan:

$$y = a + bx \text{ (Supangat, 2007)}$$

Keterangan :

y = Nilai trend untuk setiap unit x

x = unit waktu tertentu

a = intercept (nilai trend y, pada saat x = 0)

b = konstanta.

Analisis trend linier mengukur perkembangan posisi akun dari tahun ke tahun terhadap akun pada suatu tahun yang dijadikan sebagai tahun dasar sehingga diketahui perubahan mendasar pada operasional perusahaan.

Analisis ini digunakan untuk mengindikasikan peningkatan atau penurunan pos-pos yang ada dalam waktu yang panjang, sehingga gambaran secara keseluruhan dapat disimpulkan dengan baik dan penetapan langkah-langkah kedepannya dapat diputuskan dengan tepat. Tujuan analisis trend linier adalah untuk mengetahui perubahan posisi keuangan atau kinerja suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Selain tujuan, penghitungan analisis trend juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda bagi pemakai laporan keuangan.

Beberapa pemakai yang membutuhkan laporan keuangan tersebut antara lain investor, pemberi pinjaman (kreditur), dan manajemen.

1. Investor

Mereka membutuhkan informasi yang akurat mengenai aktivitas maupun posisi keuangan perusahaan, apakah pada masa mendatang menghasilkan laba atau sebaliknya,

2. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi yang disediakan oleh perusahaan khususnya keuangan, yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah dana yang tertanam di dalam perusahaan dapat dibayarkan kembali tepat waktu oleh perusahaan,

3. Manajemen

Manajemen dapat terbantu dalam hal tanggung jawab, perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis.

B. Kajian penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang produk olahan kelapa, khususnya pemanfaatan sabut kelapa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian terdahulu mengenai produk olahan kelapa menjadi *cocofiber*

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Safitri, 2014	Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa Pada Kawasan Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat	Analisis Kinerja Usaha, Analisis Nilai Tambah	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat secara fisik sudah berproduksi dengan baik - Sabut kelapa yang telah diolah menjadi serat kelapa oleh agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat memberikan nilai tambah sebesar Rp189,04/kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 57,55
2	Sitohang, 2014	Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Serat Kelapa (<i>cocofiber</i>)	Analisis Deskriptif, Analisis Finansial break even point (BEP), imbalan penerimaan dan biaya (revenue-cost ratio), pay-back period (PBP), dan return on investment (ROI) dan Analisis Matriks SWOT.	<ul style="list-style-type: none"> - Proses produksi pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa (<i>coco fiber</i>) di daerah penelitian adalah melalui tahapan penguraian, penjemuran, pengayakan, pengepressan, dan pengemasan. - Usaha serat kelapa (<i>coco fiber</i>) layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi serat kelapa (<i>coco fiber</i>) yaitu 117.000 kg/tahun berada di atas BEP produksi yaitu 83.147,78kg/tahun dan harga jual serat kelapa (<i>coco fiber</i>) yaitu Rp 2.800/kg juga berada di atas BEP harga yaitu Rp 1.989,86/kg, nilai R/C Ratio > 1 yaitu sebesar 1,40, periode pengembalian modal (PBP) selama 33 bulan, dan ROI sebesar 36,26% lebih besar dari suku bunga dasar kredit bank sebesar 14,60%.

3	Kustaman, 2005	Analisis Respon Penawaran Ekspor Serat Sabut Kelapa Indonesia	Analisis Regresi	- Variabel yang berpengaruh nyata terhadap ekspor serat sabut kelapa Indonesia adalah harga ekspor serat sabut kelapa, nilai tukar riil rupiah, produk domestik bruto dan produksi sabut kelapa, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran ekspor serat sabut kelapa Indonesia adalah lag dan luas areal perkebunan kelapa. Respon semua variabel bebas terhadap penawaran ekspor serat sabut kelapa Indonesia adalah inelastis.
4	Setiadi, 2001	Kajian Teknologi dan Finansial Proses Pengolahan Sabut Kelapa di PT. Sukaraja Putra Sejati, Jawa Barat.	Kajian Neraca Proses, Analisis Mutu Produk, Analisis Finansial, dan Analisis Sensitivitas	<p>- Rendemen serat dan serbuk sabut kelapa yang diolah pada mesin berkapasitas 2000 dan 4000 butir/hari yang diteliti dipengaruhi oleh kesegaran sabut.</p> <p>- Kadar air serat tidak dipengaruhi oleh kapasitas mesin yang digunakan. Serat yang dihasilkan memiliki kadar air 9,66 dan 9,23% dan belummencapai standar SNI untuk bahan pengisi jokcatau kursi yaitu 6%</p> <p>- Industri sabut kelapa untuk jangka waktu 5 tahun dengan suku bunga bank 20% diketahui bahwa kegiatan pengolahan sabut kelapa di PT. Sukaraja Putra Sejati, Jawa Barat dengan kapasitas 2000 dan 400 butir/hari layak untuk dijalankan. Dilihat dari NPV sebesar Rp. 41.620.584,00 dan Rp. 171.438.613,00, IRR ang lebih tinggi dari suku bunga yaitu 49,37% dan 98,23%, serta B/C lebih besar dari satu.</p>

5	Nuraida, 2003	Prospek Pengembangan Industri Serat Sabut Kelapa (Kasus CV Rahmat Kurnia)	Analisis Finansial dan Analisis Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Dari hasil analisis, maka diperlukan perhatian dan perubahan sikap dari pengusaha industri serat sabut kelapa yaitu memanfaatkan lembaga perbankan untuk mengatasi kendala permodalan dalam meningkatkan produktivitas usaha, meningkatkan kualitas hasil produksi, serta mengadakan jaringan atau wadah asosiasi industri serat sabut kelapa untuk memenuhi permintaan berskala besar dan menjalin hubungan dengan instansi-instansi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk memperoleh penyuluhan dan bimbingan tentang manajemen.
5	Sudirman, 2003	Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Kelayakan Kriteria Investasi, Analisis SWOT, dan Penggalian Aspirasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan usaha sabut kelapa di Desa Muntau berpotensi untuk dikembangkan. Ditinjau dari sisi keuangan, dengan modal investasi sebesar, Rp. 100,50 juta dan kapasitas Produksi 500 kg bahan baku kulit kelapa, keuntungan bersih yang diterima pengusaha adalah sebesar Rp. 5,13 juta per bulan. - Pada tingkat suku bunga 15% per tahun, usaha industri pengolahan sabut kelapa pada skala 350 kg serat per hari adalah layak berdasarkan indikator kelayakan finansial yaitu NPV, Net B/C dan IRR.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah selain menganalisis kelayakan pengembangan agroindustri *cocofiber*, penelitian ini juga menganalisis nilai tambah dari pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* serta melihat prospek ke depan mengenai agroindustri ini. Berdasarkan hasil penelitian nantinya dapat dilihat apakah agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung memberikan nilai tambah dan layak untuk dikembangkan atau tidak serta bagaimana prospek agroindustri ini dikemudian hari.

C. Diagram Alir

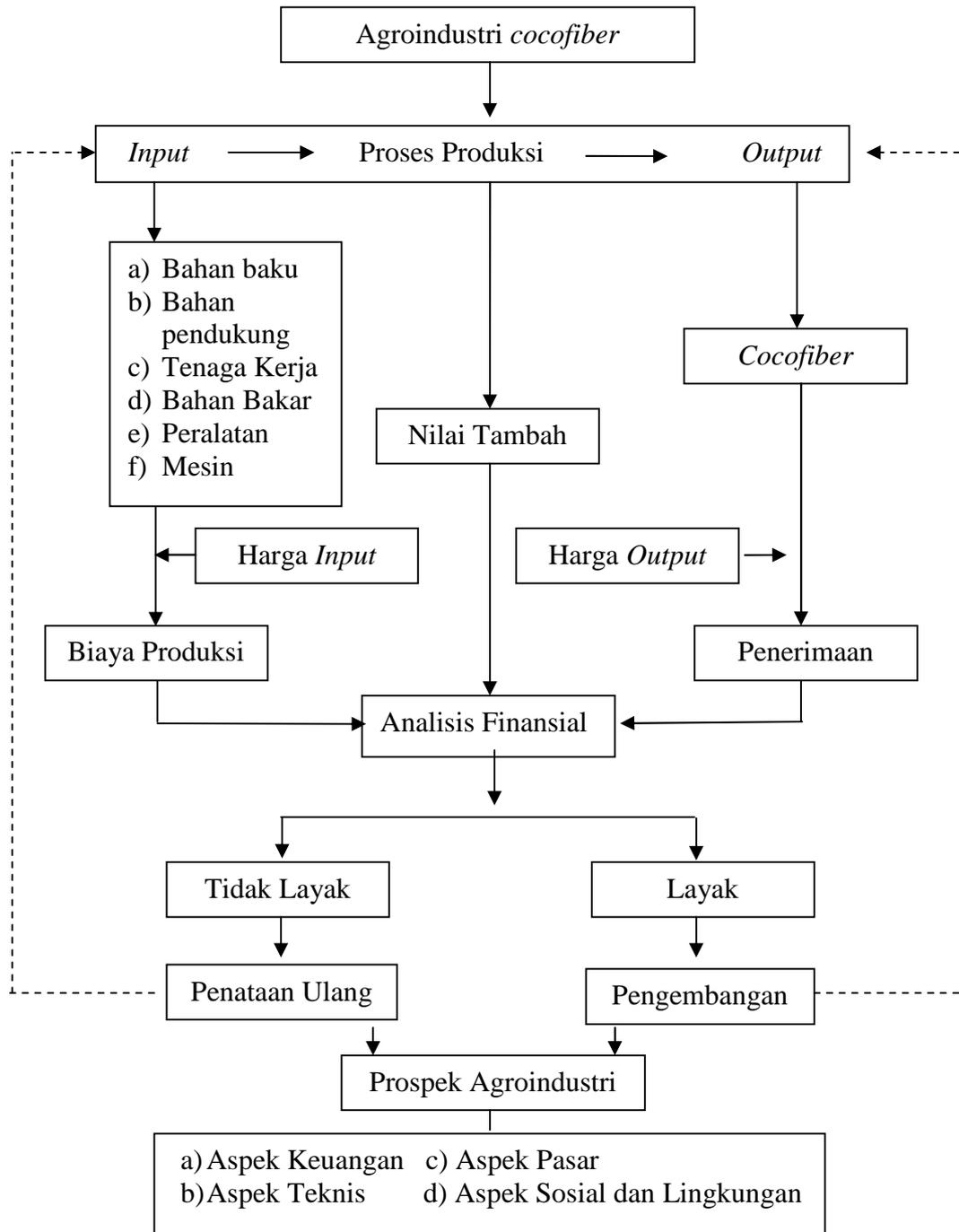
Agribisnis merupakan kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 1991). Agroindustri adalah suatu kesatuan kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran, dengan kata lain, agroindustri adalah bagian dari sistem agribisnis yaitu subsistem pengolahan hasil pertanian.

Agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan berdiri sejak tahun 2007. Seiring berjalannya waktu, melihat potensi dari agroindustri *cocofiber* tentunya mengundang minat pengusaha lain untuk mendirikan agroindustri yang serupa.

Saat ini, pada tahun 2016 sudah terdapat lima agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung. Adanya beberapa agroindustri sejenis, tentunya menimbulkan persaingan dalam agroindustri tersebut. Penting untuk mengetahui apakah dengan adanya persaingan dalam agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* ini agroindustri tetap dalam keadaan menguntungkan atau sebaliknya, maka dibutuhkan evaluasi mengenai agroindustri untuk mengetahui sejauh mana kelayakan agroindustri pengolahan sabut kelapa yang telah dijalankan. Selain melakukan evaluasi perusahaan, juga perlu melakukan proyeksi mengenai agroindustri ini agar dapat terus bersaing di kemudian hari dan mengetahui prospek kedepannya.

Penelitian dimaksudkan untuk mengevaluasi kelayakan finansial apakah terpengaruh oleh persaingan yang ada, mengetahui nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber*, serta untuk memproyeksikan atau mengetahui prospek agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung.

Diagram alir analisis nilai tambah dan kelayakan pengembangan agroindustri *cocofiber* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alir analisis nilai tambah dan kelayakan pengembangan agroindustri cocofiber

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalamserta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Agroindustri Pengolahan Serat Kelapa (*Cocofiber*).

B. Lokasi Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Dasar pertimbangan pemilihan adalah kecamatan tersebut merupakan salah satu sentra agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Februari sampai dengan Maret 2016. Berdasarkan skala usaha, teknologi dan kapasitas produksi seluruh agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung adalah sama, maka unit agroindustri *cocofiber* yang dikaji di tentukan secara *purposive* atau dengan cara sengaja yaitu adalah dua kategori berdasarkan agroindustri yang pertama

berdiri dan yang terakhir berdiri di Kecamatan Katibung dengan sebaran seperti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran sampel penelitian

Golongan	Nama Agroindustri	Nama Pemilik	Umur	Desa	Kapasitas Produksi	Tahun Berdiri
Telama	CV Sukses Karya	Hendra	50 Tahun	Pardasuka	2 ton per hari	2007
Terbaru	CV Pramana Balau Jaya	Faisal	33 Tahun	Tanjungan	2 ton per hari	2011

Sumber : Data primer diolah, 2015

C. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku agroindustri melalui penggunaan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis kelayakan pengembangan agroindustri *cocofiber*. Dalam menganalisis kelayakan pengembangan, dilakukan peninjauan dari aspek-aspek yang mendukung pengembangan agroindustri

cocofiber. Aspek keuangan dijawab dengan menggunakan metode analisis kuantitatif.

a. Aspek keuangan

Kelayakan pengembangan agroindustri *cocofiber* berdasarkan aspek keuangan atau finansial dapat dilihat menggunakan kriteria investasi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*), dan *Payback Period* (PP) dengan umur proyek selama sepuluh tahun atas dasar umur ekonomis bangunan agroindustri *cocofiber*. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga berbagai macam kriteria pinjaman maupun deposito berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang terbaru.

Kriteria investasi akan diuraikan sebagai berikut:

1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran. NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis).

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- a) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan layak
- b) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan tidak layak
- c) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan dalam posisi impas.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

dengan,

i_1 = *Discount rate* yang tertinggi yang masih memberi NPV yang positif

i_2 = *Discount rate* yang terendah yang masih memberi NPV yang negatif

NPV_1 = NPV yang positif

NPV_2 = NPV yang negatif.

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- a) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan layak
- b) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan tidak layak.

- c) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan dalam posisi impas.

3) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*).

Gross B/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GrossB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \left(\frac{B_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=0}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)}$$

Keterangan:

Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis).

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- a) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan layak
- b) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan tidak layak
- c) Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan dalam posisi impas.

4) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount positif dengan *net benefit* yang telah didiscount negatif. Rumus *Net B/C* adalah sebagai berikut:

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis).

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- a) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan layak
- b) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan tidak layak
- c) Jika *Net B/C* sama dengan satu maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan dalam posisi impas.

5) *Payback Periode (PP)*

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

PP = *Payback period*

K₀ = Investasi awal

A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian *Payback Periode*:

- a) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis bangunan agroindustri, maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan layak
- b) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis bangunan agroindustri, maka agroindustri *cocofiber* dinyatakan tidak layak.

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis nilai tambah yang didapat dari pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber*. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan *cocofiber* selama satu bulan proses produksi.

a. Analisis nilai tambah

Kegiatan mengolah sabut kelapa menjadi *cocofiber* mengakibatkan bertambahnya nilai komoditi tersebut. Untuk mengetahui peningkatan nilai tambah pengolahan *cocofiber* digunakan metode nilai tambah Hayami, yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, input dan harga		
1	Output (kg/minggu)	A
2	Bahan baku (kg/minggu)	B
3	Tenaga kerja (HOK/minggu)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	$E = C/B$
6	Harga output (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan nilai tambah		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
10	Nilai output (Rp/kg)	$J = D \times F$
11 a	Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - I - H$
b	Rasio nilai tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
12 a	Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$
b	Bagian tenaga kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13 a	Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$
b	Tingkat keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas jasa untuk faktor produksi		
14	Margin keuntungan (Rp/kg)	$Q = J - H$
a	Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$
b	Tenaga kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
c	Input lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami dalam Kusuma, 2011

Keterangan :

- A = Output atau total produksi *cocofiber* yang dihasilkan oleh agroindustri *cocofiber*
- B = Input atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi *cocofiber*
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi *cocofiber* dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis
- F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja)
- H = Harga input bahan baku utama yaitu sabut kelapa per kilogram pada saat periode analisis
- I = Sumbangan atau biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Kriteria penilaian nilai tambah adalah:

- 1) Jika nilai tambah lebih dari nol, berarti agroindustri *cocofiber* memberikan nilai tambah (positif)

- 2) Jika nilai tambah kurang dari nol, berarti agroindustri *cocofiber* tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab prospek agroindustri yang ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis, serta aspek sosial dan lingkungan.

- a. Aspek keuangan

Aspek keuangan dilihat dari hasil dari tujuan kedua mengenai kelayakan agroindustri. Prospek agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* sangat penting ditinjau dari aspek keuangan ini.

- b. Aspek pasar

Aspek pasar meneliti komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* yaitu kombinasi komponen produk (*product mix*), kombinasi komponen harga (*price mix*), kombinasi komponen distribusi (*place mix*), dan kombinasi komponen promosi (*promotion mix*).

- c. Aspek teknis

Aspek teknis meneliti tentang lokasi agroindustri, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, dan kapasitas produksi agroindustri *cocofiber*.

d. Aspek sosial dan lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh agroindustri *cocofiber* terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar agroindustri.

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab prospek agroindustri melalui proyeksi dengan menggunakan Analisis Trend.

Analisis Trend (garis trend) atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Dalam analisis trend perbandingan analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal atau dinamis (Kasmir, 2008). Analisis trend dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi jumlah produksi dan harga *cocofiber*. Data jumlah produksi dan harga yang akan digunakan untuk melakukan analisis trend dengan persentase adalah data yang paling awal. Setelah itu, data tersebut akan dibandingkan dengan data selanjutnya artinya adalah data yang paling awal dianggap sebagai tahun dasar pada awal dilakukannya perhitungan. Data awal tahun yang akan dianalisis tersebut data dari tahun 2007 sampai dengan 2015.

Bentuk umum dari model trend linier harga ini dinyatakan dengan persamaan :

$$y = a + bx$$

Keterangan :

y = Nilai trend untuk harga *cocofiber*

x = Tren waktu tertentu

a = Intercept (nilai trend y, pada saat x = 0)

b = Konstanta.

D. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sehubungan dengan tujuan penelitian.

Agroindustri *cocofiber* merupakan suatu subsistem agribisnis yang memanfaatkan sabut kelapa untuk ditransformasikan menjadi *cocofiber* yang lebih bernilai ekonomis.

Proses produksi adalah proses interaksi antara berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *cocofiber* dalam jumlah tertentu yang diukur dalam satuan bulan.

Input adalah faktor-faktor produksi dan sumber daya lain yang digunakan untuk menghasilkan *cocofiber*. *Input* berupa sabut kelapa, air, tenaga kerja, bahan bakar, peralatan, dan mesin.

Output adalah *cocofiber* yang dihasilkan selama satu kali proses produksi.

Produksi *cocofiber* adalah jumlah *cocofiber* yang dihasilkan agroindustri dalam satu bulan periode produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga produk merupakan harga *cocofiber* yang diterima pelaku agroindustri dari hasil penjualan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Biaya yang digunakan

untuk membeli faktor produksi, seperti bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Bahan baku merupakan jumlah sabut kelapa yang digunakan dalam satu kali proses pengolahan *cocofiber* yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga bahan baku adalah sabut kelapa yang diterima oleh pelaku agroindustri dari hasil pembelian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Bahan penolong merupakan bahan lain selain bahan baku utama, yaitu air, yang membantu proses produksi sehingga bahan baku dapat diproses lebih lanjut yang diukur dalam satuan liter (ltr).

Harga bahan penolong adalah harga air yang diterima oleh pelaku agroindustri melalui pendekatan biaya listrik agroindustri *cocofiber* yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/ltr).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga selama satu bulan proses produksi, diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja per satu hari orang kerja (HOK), yang diukur dalam satuan Rp/HOK.

Jumlah bahan bakar adalah banyaknya bahan bakar berupa solar yang dibutuhkan dalam satu bulan proses produksi *cocofiber*, diukur dalam satuan liter (ltr).

Harga bahan bakar adalah harga solar yang diterima oleh pelaku agroindustri dari hasil pembelian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/ltr).

Nilai tambah adalah besarnya nilai keluaran dikurangi dengan besarnya nilai masukan.

Penerimaan merupakan pendapatan yang diperoleh dari penjualan *cocofiber* dengan mengalikan jumlah *cocofiber* yang dihasilkan dengan harga yang berlaku yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu minggu proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi, seperti biaya pajak yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi pengolahan sabut kelapa sebelum menghasilkan *cocofiber*, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam proses produksi *cocofiber*, yaitu mesin penggiling, mesin *press* dan mesin penyaring/ayakan.

Umur ekonomis mesin adalah jumlah tahun mesin selama digunakan, dihitung sejak tahun pembelian sampai mesin tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun.

Umur ekonomis bangunan adalah jumlah tahun bangunan selama digunakan, terhitung sejak tahun selesai dibangun dan siap pakai sampai bangunan tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun.

Tingkat suku bunga adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai uang di masa lalu agar didapatkan nilainya pada saat ini. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga berbagai macam kriteria pinjaman maupun deposito berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang terbaru.

Kelayakan adalah kriteria dimana secara finansial dinilai menguntungkan.

Aspek keuangan atau finansial mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, dan perhitungan kriteria investasi jangka panjang.

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran.

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*).

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah *discount* positif *net benefit* yang telah *discount* negatif.

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek.

Aspek pasar meneliti komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* yaitu kombinasi komponen produk (*product mix*), kombinasi komponen harga (*price mix*), kombinasi komponen distribusi (*place mix*), dan kombinasi komponen promosi (*promotion mix*).

Aspek teknis meneliti tentang lokasi agroindustri, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, dan kapasitas produksi agroindustri *cocofiber*.

Aspek sosial dan lingkungan meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh agroindustri *cocofiber* terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar agroindustri.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografi

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5° 5' sampai dengan 6° Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis.

Lampung Selatan memiliki luas wilayah yang mencapai 200.071 Ha yang terdiri dari 17 kecamatan, 248 desa dan 3 kelurahan. Ketinggian rata-rata kota kecamatan adalah 32,41 m dari permukaan laut. Sebagian besar wilayah Lampung Selatan adalah dataran, dimana jumlah desa yang berada di dataran sebanyak 238 desa sedangkan sisanya 22 desa terletak di lereng/puncak dan di lembah. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

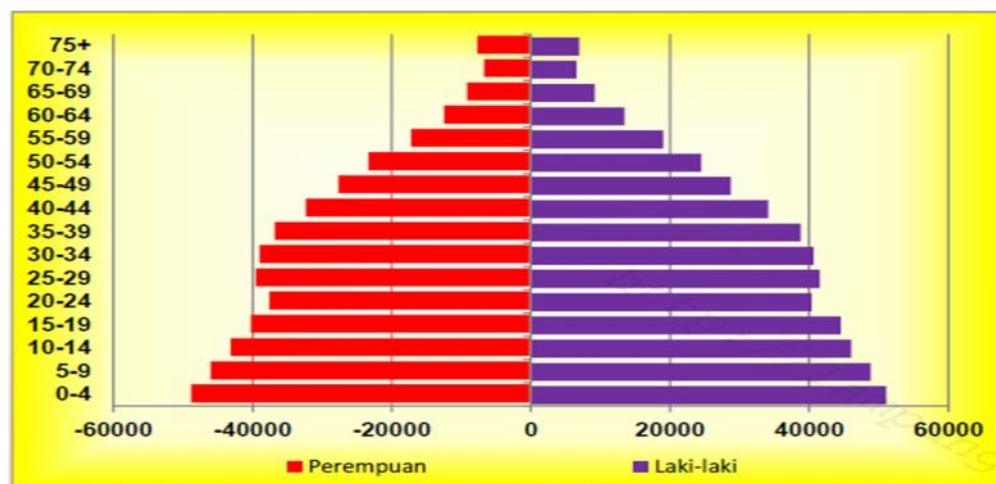
2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan.

Temperaturnya berselang antara 21,3°C sampai 33,0°C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39 persen sampai dengan 100 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Lampung Selatan dalam Angka (2015) Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk tahun 2013 berjumlah 942.572 jiwa, yang terdiri dari 485.805 jiwa laki-laki dan 456.767 perempuan. *Sex ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan 106,36 yang berarti bahwa setiap 100 jiwa perempuan terdapat 106 laki-laki.



Gambar 4. Piramida penduduk Kabupaten Lampung Selatan, 2014
Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka, 2015.

Gambar 4 menjelaskan komposisi penduduk Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada kelompok umur 0-4 tahun. Sepuluh tahun mendatang kelompok umur tersebut akan memasuki usia produktif, dimana penduduk mampu secara ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Penduduk usia dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 330.194 orang. Rasio ketergantungan (RK) usia tidak produktif terhadap usia produktif adalah sebesar 52,27 persen artinya satu orang usia tidak produktif menjadi tanggungan untuk 2 orang produktif.

4. Keadaan Umum Pertanian

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi berbagai hasil tanaman perkebunan. Berbagai jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan, tanaman kelapa dalam, kelapa sawit dan kakao merupakan yang terbanyak baik dari jumlah luas areal maupun produksinya. Namun pada tahun 2014, ketiga komoditi unggulan Lampung Selatan tersebut kelapa dalam yang mengalami penurunan. Produksi tahun 2014 untuk ketiga komoditi tersebut adalah 46,41 ribu ton kelapa dalam atau menurun 12,30 persen dibanding tahun 2013, sedangkan kelapa sawit sebanyak 16,12 ribu ton (naik 2,08 persen) dan kakao mencapai 16,01 ribu ton (naik 21,70 persen). Data lengkap dapat dilihat di tabel 8.

Tabel 8. Statistik Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan 2012-2014

Komoditi	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Kelapa Dalam			
Luas Areal (Ha)	34.402	27.241	27.754
Produksi (Ton)	55.925	52.920	46.409
Kelapa Sawit			
Luas Areal (Ha)	8.483	6.768	7.206
Produksi (Ton)	21.792	15.788	16.117
Kakao			
Luas Areal (Ha)	14.896	11.291	13.032
Produksi (Ton)	13.808	13.155	16.010

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2015

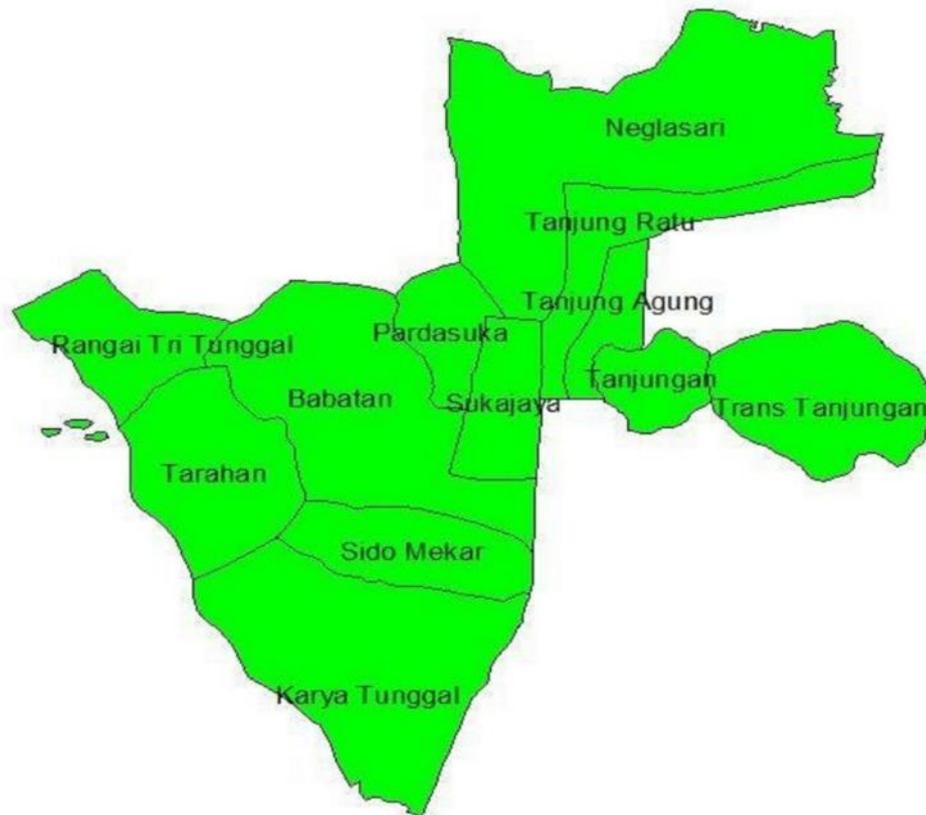
B. Keadaan Umum Kecamatan Katibung

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Statistik Kecamatan Katibung (2015) Kecamatan Katibung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang terletak di sebelah utara ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Luas Kecamatan Katibung secara keseluruhan adalah 212,87 Km².

Kecamatan Katibung terdiri dari 12 desa, dengan pusat pemerintahan terletak di desa Tanjung Ratu. Seluruh kecamatan Katibung merupakan daerah daratan dengan letak as-tronomis antar 105°14' dan 105°45' Bujur Timur dan antara 5°15' dan 6° Lintang Selatan.

Di sebelah Utara Kecamatan Katibung berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram, di sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Sidomulyo, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, dan di sebelah Barat dengan Kota Bandar Lampung.



Gambar 5. Peta Kecamatan Katibung
Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Katibung, 2015

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Katibung Dalam Angka (2015), jumlah penduduk di Kecamatan Katibung pada tahun 2010 sebesar 61.422 jiwa. Angka tersebut mengalami peningkatan 1,15 persen pada tahun 2014 dengan hasil proyeksi sebesar 65.261, hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan angka kelahiran.

Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, Kecamatan Katibung akan semakin padat. Dengan luas wilayah 212,87 km², maka kecamatan Katibung memiliki kepadatan penduduk 306,56 jiwa/km² ini

berarti setiap 1 Km² ditempati penduduk sebanyak 306 jiwa. Desa terpadat ialah desa Pardasuka dengan kepadatan 520,00 jiwa/km², sedangkan desa dengan kepadatan terkecil ialah Desa Babatan kepadatannya 155,59 jiwa/Km². Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Namun perlu diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki hampir sama dengan jumlah penduduk perempuan, yaitu setiap 106 penduduk laki-laki terdapat 94 penduduk Perempuan.

3. Keadaan Umum Pertanian

Komoditas pertanian khususnya tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kecamatan Katibung antara lain adalah tanaman kelapa, kelapa sawit, karet dan kakao. Secara rinci luas lahan dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Katibung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Katibung 2009-2014

Komoditi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kelapa Dalam						
Luas Areal (Ha)	891	834	877	877	682	633
Produksi (Ton)	902	745	754	753	753	738
Kelapa Sawit						
Luas Areal (Ha)	345	487	513	649	464	487
Produksi (Ton)	217	265	398	473	516	560
Karet						
Luas Areal (Ha)	225	370	511	719	386	421
Produksi (Ton)	18	178	231	229	346	461
Kakao						
Luas Areal (Ha)	315	674	1021	1023	728	759
Produksi (Ton)	157	262	917	874	876	912

Sumber : Katibung Dalam Angka, 2015

C. Keadaan Umum Desa Pardasuka dan Agroindustri *Cocofiber* CV Sukses Karya

a. Letak geografis dan potensi demografi Desa Pardasuka

Penelitian ini dilakukan di Desa Pardasuka yang memiliki luas wilayah 1800 ha. Desa Pardasuka dengan pusat Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kalianda berjarak 27 km sedangkan dengan Pusat Kecamatan Katibung berjarak 3 km. Secara administratif batas wilayah Desa Pardasuka sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Babatan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukajaya

Jumlah penduduk Desa Pardasuka sebanyak 9.608 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.696 kepala keluarga. Penduduk Desa Pardasuka terdiri atas laki-laki sebanyak 4.934 jiwa dan perempuan sebanyak 4674 jiwa. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Pardasuka dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pardasuka tahun 2015

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 4	1164	12,11
2	5 – 6	1127	11,73
3	7 – 13	1067	11,11
4	14 – 16	903	9,43
5	17 – 24	1610	16,75
6	25 – 54	2765	28,75
7	> 55	972	10,12
Jumlah		9.608	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Pardasuka berada pada kelompok umur 25 hingga 54 tahun. Menurut Mantra (2003), usia produktif seseorang berada pada umur 19 hingga 64 tahun sehingga mampu menjalankan usaha secara optimal. Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Pardasuka berpotensi dalam menjalankan usaha secara optimal.

Tingkat pendidikan merupakan komponen penting dalam menentukan potensi demografi suatu wilayah. Sebaran jumlah penduduk Desa Pardasuka berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11. Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Pardasuka berpendidikan SLTP dan SLTA. Tingkat pendidikan di Desa Pardasuka sudah cukup baik, walaupun masih terdapat penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Akan tetapi, penduduk Desa Pardasuka sudah cukup banyak yang mencapai jenjang pendidikan Diploma dan Sarjana.

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pardasuka tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1694	17,63
2	Usia 7-56 tahun tidak pernah sekolah	503	5,24
3	Tidak tamat SD	396	4,12
4	Tamat SD	1217	12,67
5	Tamat SLTP	2042	21,25
6	Tamat SLTA	2436	25,35
7	Diploma	727	7,57
8	Sarjana (S1)	593	6,17
Jumlah		9608	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Penduduk Desa Pardasuka memiliki mata pencaharian yang bervariasi.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian buruh dan petani yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Pardasuka tahun 2015

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	37	0,72
2	TNI/POLRI	35	0,68
3	Wiraswasta	528	10,27
4	Buruh	2001	38,90
5	Pertanian/petani	1108	21,55
6	Pensiunan	21	0,40
7	Lain-lain	1413	27,48
Jumlah		5143	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Tabel 12 menunjukkan bahwa 38,90 persen penduduk Desa Pardasuka bermata pencaharian sebagai buruh, hal tersebut berbanding lurus dengan jumlah masyarakat yang banyak memiliki pendidikan akhir tamat SLTP

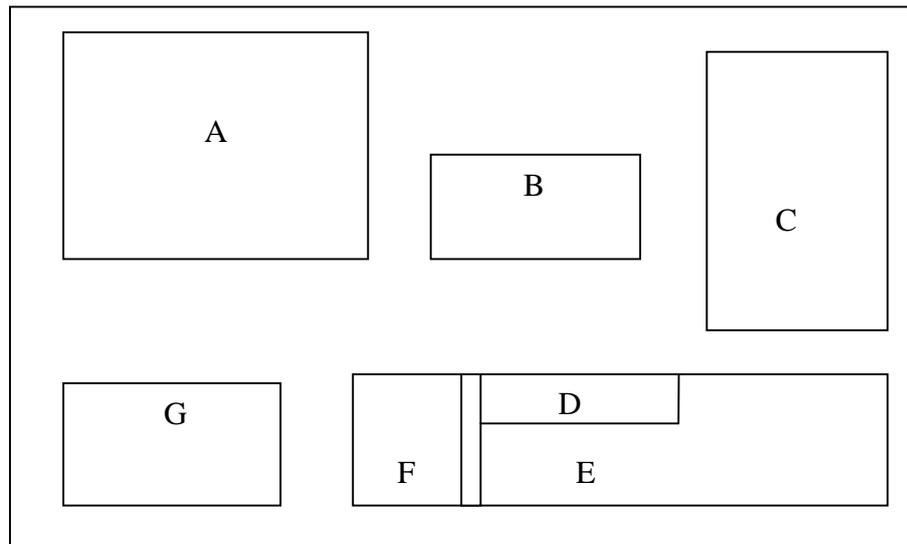
dan SLTA yang mayoritas bekerja sebagai buruh diberbagai pabrik di Kecamatan Katibung dan di Kota Bandar Lampung.

b. Gambaran agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya

CV Sukses Karya yang terletak di Desa Pardasuka adalah agroindustri milik perorangan yang mengolah sabut kelapa menjadi *cocofiber*. Agroindustri didirikan pada tahun 2007 oleh Bapak Hendra alias Kim Jim selaku pemilik agroindustri. Awalnya pelaku agroindustri mendirikan pabrik di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Seiring dengan berkembangnya usaha dan melihat potensi yang besar di Kecamatan Katibung untuk mendirikan agroindustri ini.

Status kepemilikan lahan pabrik seluas 10.000 m² adalah lahan menyewa yang terletak di Dusun Suka Tinggi Desa Pardasuka. Lokasi pabrik berada di tempat yang sama dengan lokasi tempat tinggal pemilik. Agroindustri pengolahan sabut kelapa ini sudah memiliki badan hukum yaitu berbentuk CV dengan nama CV Sukses Karya. Agroindustri ini telah berperan serta dalam membangun pertanian, khususnya pada pengolahan sabut kelapa yang awalnya dianggap limbah di Kecamatan Katibung khususnya Desa Pardasuka.

Bangunan CV Sukses Karya mencakup tempat bahan baku, tempat penggilingan, tempat pengayakan dan *press*, tempat penyimpanan produk, tempat hasil penggilingan, bengkel serta kantor dan tempat tinggal pemilik yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Denah agroindustri pengolahan sabut kelapa CV Sukses Karya

Keterangan:

- A. Lahan tempat bahan baku
- B. Lahan tempat penggilingan
- C. Lahan tempat hasil penggilingan dan penjemuran
- D. Tempat pengayakan dan *press*
- E. Tempat penyimpanan produk
- F. Bengkel
- G. Kantor dan tempat tinggal pemilik.

Agroindustri ini masih terus bertahan karena pengolahan limbah sabut kelapa menjadi *cocofiber* ini mampu meningkatkan keadaan ekonomi sekitar agroindustri serta didukung oleh beberapa faktor yaitu ketersediaan bahan baku yang cukup, tenaga kerja yang memadai serta akses ke pelabuhan untuk ekspor produk yang dekat.

D. Keadaan Umum Desa Tanjungan dan Agroindustri *Cocofiber* CV Pramana Balau Jaya

a. Letak geografis dan potensi demografi Desa Tanjungan

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungan yang memiliki luas wilayah 911 ha. Desa Tanjungan dengan pusat Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kalianda berjarak 24 km sedangkan dengan Pusat Kecamatan Katibung berjarak 1 km. Secara administratif batas wilayah Desa Tanjungan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Neglasari
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Agung
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tran Tanjungan

Jumlah penduduk Desa Tanjungan sebanyak 3.852 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1048 kepala keluarga. Penduduk Desa Tanjungan terdiri atas laki-laki sebanyak 1902 jiwa dan perempuan sebanyak 1950 jiwa. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Tanjungan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Tanjungan tahun 2015

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 4	414	10,75
2	5 – 6	319	8,28
3	7 – 13	440	11,42
4	14 – 16	403	10,47
5	17 – 24	605	15,69
6	25 – 54	1279	33,21
7	> 55	392	10,18
Jumlah		3852	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016.

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanjungan berada pada kelompok umur 25 hingga 54 tahun. Menurut Mantra (2003), usia produktif seseorang berada pada umur 19 hingga 64 tahun sehingga mampu menjalankan usaha secara optimal. Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Tanjungan berpotensi dalam menjalankan usaha secara optimal.

Tingkat pendidikan merupakan komponen penting dalam menentukan potensi demografi suatu wilayah. Sebaran jumlah penduduk Desa

Tanjungan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel .

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa

Tanjungan berpendidikan SLTP dan SLTA. Tingkat pendidikan di Desa

Tanjungan sudah cukup baik, walaupun masih terdapat penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Akan tetapi, penduduk Desa Tanjungan sudah ada yang mencapai jenjang pendidikan universitas walaupun hanya sebagian kecil.

Tabel 14. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tanjungan tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	742	19,27
2	Usia 7-56 tahun tidak pernah sekolah	258	6,71
3	Tidak tamat SD	152	3,94
4	Tamat SD	468	12,15
5	Tamat SLTP	1015	26,35
6	Tamat SLTA	858	22,25
7	Diploma	247	6,42
8	Sarjana (S1)	112	2,91
Jumlah		3852	100

Sumber: Kantor Kecamatan Katibung, 2016.

Penduduk Desa Tanjungan memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian buruh dan petani yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Tanjungan tahun 2015

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	18	0,63
2	TNI/POLRI	14	0,48
3	Wiraswasta	361	12,69
4	Buruh	1036	36,42
5	Pertanian/petani	715	25,13
6	Pensiunan	11	0,39
7	Lain-lain	690	24,26
Jumlah		2845	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Katibung, 2016

Tabel 12 menunjukkan bahwa 36,42 persen penduduk Desa Tanjungan bermata pencaharian sebagai buruh, hal tersebut berbanding lurus dengan jumlah masyarakat yang banyak memiliki pendidikan akhir tamat SLTP dan SLTA yang mayoritas bekerja sebagai buruh diberbagai pabrik di Kecamatan Katibung dan di Kota Bandar Lampung.

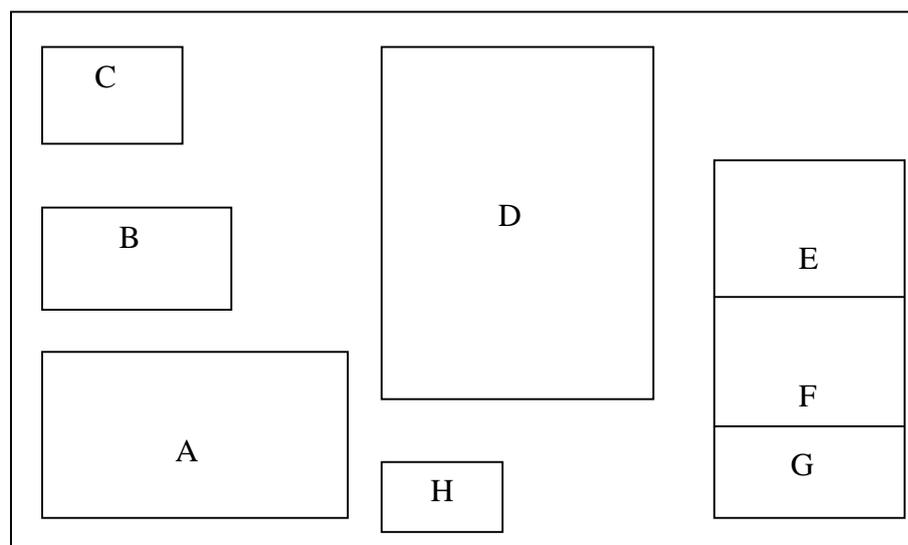
b. Gambaran agroindustri *cocofiber* CV Pramana Balau Jaya

CV Pramana Balau Jaya yang terletak di Desa Tanjungan adalah agroindustri milik perorangan yang mengolah sabut kelapa menjadi *cocofiber*. Agroindustri didirikan pada tahun 2011 oleh Bapak Faisal Purba., S.E. selaku pemilik agroindustri. Awalnya pelaku agroindustri hanya memiliki usaha jual beli buah kelapa namun melihat potensi yang

besar untuk pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Katibung sehingga pelaku usaha tertarik untuk mendirikan agroindustri ini.

Status kepemilikan lahan pabrik seluas 9000 m² adalah lahan milik sendiri yang terletak di Desa Tanjungan. Agroindustri pengolahan sabut kelapa ini sudah memiliki badan hukum yaitu berbentuk CV dengan nama CV Pramana Balau Jaya. Agroindustri ini telah berperan serta dalam membangun pertanian, khususnya pada pengolahan sabut kelapa yang awalnya dianggap limbah di Kecamatan Katibung khususnya Desa Tanjungan.

Bangunan CV Pramana Balau Jaya mencakup tempat bahan baku, tempat penggilingan, tempat hasil penggilingan, lapangan jemur, tempat pengayakan dan *press*, tempat penyimpanan produk, bengkel serta kantor yang dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Denah agroindustri pengolahan sabut kelapa CV Pramana Balau Jaya

Keterangan:

- A. Lahan tempat bahan baku
- B. Lahan tempat penggilingan
- C. Lahan tempat hasil penggilingan
- D. Lapangan jemur
- E. Tempat pengayakan dan *press*
- F. Tempat penyimpanan produk
- G. Bengkel
- H. Kantor

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. Agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan memberikan nilai tambah yang cukup tinggi dalam mengolah sabut kelapa menjadi *cocofiber*.
3. Prospek agroindustri berbasis *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan masih cukup besar, karena didukung oleh peluang pasar yang masih sangat luas di dalam maupun di luar negeri, bahan baku yang mudah didapat, teknologi dalam memproses yang sederhana, serta dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar lokasi agroindustri.

B. Saran

1. Pengembangan agroindustri *cocofiber* ke hilir dalam negeri perlu ditingkatkan agar nilai tambah yang didapat dalam lebih tinggi. Adanya peningkatan industri hilir dari *cocofiber* akan meningkatkan pendapatan pelaku agroindustri, mampu meningkatkan perekonomian daerah dan juga meningkatkan pendapatan daerah.
2. Penelitian lanjutan mengenai agroindustri hilir perlu dilakukan lebih lanjut, disarankan untuk peneliti lainnya untuk meneliti strategi pengembangan dan analisa keuntungan agroindustri hilir *cocofiber*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis : Kelapa*. <http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/b4kelapa>).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Jumlah rumah tangga usaha perkebunan dan luas tanamam/luas tanam menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung. 2014. *Produksi kelapa (ton) Provinsi Lampung tahun 2008-2013*. <http://www.BPS.go.id>. Diakses pada 3 November 2015.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan. 2014. *Produksi kelapa (ton) di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013*. <http://lampungselatankab.bps.go.id/> Diakses pada 8 Desember 2015.
- Bank Indonesia. 2010. *Kajian Akademik Pemeringkat Kredit Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia*. <http://www.bi.go.id/>. Diakses 18 November 2015.
- Croswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design :Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publication. London.
- Grimwood, B.E. 1975. *Coconut Palms Product., Food and Agricultural Organization of United Nations*. Rome.
- Goenadi, D., Dradjat, B., Erningpraja, L. and Hutabarat. B. 2005. *Prospek dan pengembangan agribisnis kelapa sawit di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ibrahim, H.M.Y. 1998. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2006. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Jakarta.

- Ketaren, S., 1986. *Pengantar Teknologi Lemak dan Minyak Pangan*. UI-Press, Jakarta.
- Kustaman, P.H. 2005. *Analisis Respon Penawaran Ekspor Serat Sabut Kelapa Indonesia*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusuma, I.Y. 2011. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Pengolahan Karet pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Pematang Kiwah*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nugrahaeni. 2009. *Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Keripik Singkong di Kelurahan Segala Mider Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nuraida, I. 2003. *Prospek Pengembangan Industri Serat Sabut Kelapa (Kasus CV Rahmat Kurnia)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurhandini, Y. 2011. *Analisis Rantai Pasok, Nilai Tambah, dan Peningkatan Kinerja Agroindustri Keripik Pisang di Kelurahan Segala Mider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Palungun, R., 2004. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pusat Informasi Pasar Uang Bank Indonesia. 2016. *Suku bunga Deposito*. <http://pusatdata.kontan.co.id/bungadeposito>. Diakses pada 21 Februari 2016.
- Pusat Penelitian Perkebunan Marihat - Bandar Kuala. 1995. *Kelapa (Cocos nucifera, L)*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat - Bandar Kuala. Pematang Siantar - Sumatera Utara.
- Tarigan, D.D. dan Sumanto. 2002. *Penelitian Pola Usaha Tani Berbasis Kelapa Hibrida di Cimerak*. Journal Penelitian Tanaman Industri 8 (4): 109-116
- Safitri, Y. 2014. *Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa Pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. JIAA, Vol 2 No 2 April 2014. Universitas Lampung. Lampung.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor
- Saragih, B. 2010. *Refleksi Agribisnis: 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih*. IPB Press. Bogor.

- Setiadi, A. 2001. *Kajian Teknologi dan Finansial Proses Pengolahan Sabut Kelapa di PT. Sukaraja Putra Sejati, Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar, B. G. 2010. *Analisis Integrasi Vertikal Pada Perusahaan Minyak Goreng*. Skripsi Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sitohang, A.P. 2014. *Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Serat Kelapa (cocofiber)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Suhardiyono, L. 1989. *Tanaman Kelapa : Budidaya dan Pemanfaatannya*. Kanisius. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudirman. 2003. *Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Supangat, A. (2007). *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Kencana. Jakarta.
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta.